**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran di sekolah dasar (SD) berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut merupakan upaya mengimplementasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (2003: 7) ditegaskan bahwa:

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar sebagai bagian dari usaha pengembangan kemampuan peserta didik adalah Matematika. Mata pelajaran Matematika di sekolah dasar (SD) merupakan mata pelajaran yang sangat penting, karena dengan matematika guru dapat mengajarkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan yang sering dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya Oleh karena itu guru sebagai tenaga pengajar harus mampu mengkaji, menelaah, dan mengembangkan kurikulum dengan baik sekaligus memperhatikan komponen-komponen pembelajaran dengan baik.

Berdasarkaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya,ditemukan bahwa dalam mata pelajaran Matematika siswa kelas V SD Sulurang di temukan permasalahan dimana bentuk pengorganisasian guru masih klasikal,serta kurangnya penggunaan model yang bervariasi, sehingga muncul permasalahan dimana siswa sulit memahami soal sehingga memacu siswa kurang aktif dalam menyelesaikan soal selain itu siswa juga tidak diberikan kesempatan mengerjakan tugas dengan bekerja secara kelompok, oleh karena itu perlu dilakukan modifikasi terhadap proses pembelajaran. Modifikasi tersebut meliputi pendekatan pembelajaran dan materi pembelajaran yaitu Pendekatan Matematika Realistik yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa membangun konsep. Sedangkan materi yang dimaksud meliputi pengkajian terhadap buku siswa dan pemanfaatan alat peraga dengan mengacu kepada pembelajaran matematika berbasis PMR dimana materi yang akan peneliti kembangkan sesuai dengan konteks yang nyata,karena kompetensi yang akan dicapai dalam proses pembelajaran harus didukung oleh materi pembelajaran yang baik sesuai dengan konteks di lingkungan sekolah masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman siswa yang diajar melalui pendekatan matematika realistik dapat lebih baik dari pada yang diajar melalui pendekatan biasa,dikarenakan siswa diajak ke alam nyata (*Real*) siswa bukan hanya memahami konsep abstrak tetapi di ajak dalam realita. Pendekatan matematika realistik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa membangun konsep dengan menggunakan sarana dan prasarana sederhana. Berdasarkan hal tersebut peneliti dan guru akan mengembangkan materi pembelajaran matematika berbasis pendidikan matematika realistik dengan judul ”Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimanakah Penerapan pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan secara umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan matematika realistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan pembelajaran matematika realistik ini adalah sebagai berikut :

* + - 1. Manfaat Teoretis

1. Bagi akademisi, sebagai bahan masukan dan bahan informasi dalam upaya pengembangan, penyempurnaan, dan peningkatan mutu pendidikan.
2. Bagi peneliti, sebagai masukan dan referensi dalam meneliti masalah serupa.
   * + 1. Manfaat Praktis
3. Bagi siswa, dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran matematika.
4. Bagi guru, sebagai referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya secara sinergis akan menumbuhkembangkan semangat persaingan positif di dalam lingkungan sekolah menuju upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran.
5. Sekolah, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang berindikasi pada besarnya motivasi serta meningkatkkan kemampuan belajar matematika.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

1. **Pendekatan Matematika Realistik**
   1. Pengertian Pendekatan Matematika Realistik (PMR)

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya, Untuk memahami struktur yang abstrak dan pola hubungan yang terjadi, diperlukan suatu kegiatan yang konkret untuk memudahkan pemahaman terhadap struktur dan pola hubungan yang terjadi dalam matematika. Pendekatan Matematika Realistik pada dasarnya merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang memanfaatkan realitas dan lingkungan yang dipahami siswa untuk memperlancar proses pembelajran matematika sehingga dapat mencapai pendidikan matematika secara lebih baik dari pada masa yang lalu. Seperti halnya pandangan baru tentang proses belajar mengajar, dalam Pendekatan Matematika Realistik juga diperlukan upaya mengaktifkan siswa. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya,untuk memahami struktur yang abstrak dan pola hubungan yang terjadi, diperlukan suatu kegiatan yang konkret untuk memudahkan pemahaman terhadap struktur dan pola hubungan yang terjadi dalam matematika. Untuk memudahkan pemahaman siswa maka pembelajaran PMR dipilih karena model pembelajaran ini mengaktifkan siswa dalam pemelajaran baik secara individu maupun sebagai kelompok.

Soedjadi (2001a: 2) mengemukakan bahwa:

Pendekatan Matematika realistik pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami oleh peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik dari pada masa lalu.

Lebih lanjut Soedjadi (2001a: 3) menjelaskan bahwa:

”yang dimaksud dengan realitas adalah hal-hal nyata atau konkret yang dapat diamati atau dipahami siswa lewat membayangkan. Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan adalah lingkungan tempat siswa berada baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang dapat dipahami siswa. Lingkungan ini disebut kehidupan sehari-hari siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Matematika Realistik pada dasarnya merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang memanfaatkan realitas dan lingkungan yang dipahami siswa untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga dapat mencapai pendidikan matematika secara lebih baik dari pada masa yang lalu. Seperti halnya pandangan baru tentang proses belajar mengajar, dalam Pendekatan Matematika Realistik juga diperlukan upaya mengaktifkan siswa. Upaya tersebut dapat diwujudkan dengan cara (1) Mengoptimalkan keikutsertaan unsur-unsur proses belajar mengajar (2) Mengoptimalkan keikutsertaan seluruh sense peserta didik. Salah satu kemungkinannya adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menemukan atau mengkontruksi sendiri pengetahuan yang akan dikuasainya. Pendekatan Matematika Realistik memberikan kemudahan bagi guru matematika dalam mengembangkan konsep-konsep dan gagasan-gagasan matematika bermula dari dunia nyata. Dunia nyata tidak berarti konkret secara fisik dan kasad mata, namun juga termasuk yang dapat dibayangkan oleh pikiran anak. Jadi dengan demikian Pendekatan Matematika Realistik menggunakan situasi dunia nyata atau suatu konteks nyata sebagai titik tolak belajar matematika dengan demikian siswa dapat memperoleh pembelajaran yang menggunakan pola piker secara nyata atau konteks dalam memahami suatu permasalah dlam menyelesaikan tugas ataupun soal yang dihadapi.

* 1. Karakteristik Pendekatan Matematika Realistik (PMR)

Agar dapat melakasanakan pembelajaran dengan Pendekatan Matematika Realistik seorang guru juga harus memiliki karakteristik dari Pendekatan Matematika Realistik. Menurut Gravenmeijer (1991) (Marpaung, 2001: 3) ada 5 karakteristik Pendekatan Matemtika Realistik yaitu :

1. Menggunakan masalah kontekstual

Pembelajaran matematika di awali dengan masalah kontekstual, sehingga memungkinkan siswa menggunakan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya secara langsung. Masalah kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai sumber pematematikaan, tetapi juga sebagai sumber untuk mengaplikasikan kembali matematika. Masalah kontekstual yang diangkat sebagai topik awal pembelajaran hendaknya masalah sederhana yang yang di kenali oleh siswa.

1. Menggunakan model

Istilah model berkaitan dengan model matematika yang di bangun sendiri oleh siswa dalam mengaktualisasikan masalah kontekstual kedalam bahasa matematika, yang merupakan jembatan bagi siswa untuk membuat sendiri model – model dari situasi nyata ke abstrak atau dari situasi informal ke formal.

1. Konstribusi siswa

Siswa di beri kesempatan seluas – luasnya untuk mengembangkan berbagai strategi informal yang dapat mengarahkan pada pengkonstruksianberbagai prosedur untuk memecahkan masalah. Dengan kata lain, konstribusi yang besar dalam proses pembelajaran di harapkan datang dari siswa , bukan dari guru. Artinya semua pikiran atau pendapat siswa sangat di perhatikan dan di hargai.

4.   Interaktivitas

Interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, serta siswa dengan perangkat pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika realistik. Bentuk – bentuk interaksi seperti negosiasi, penjelasan, pembenaran, persetujuan, pertanyaan atau refleksi digunakan untuk mencapai bentuk pengetahuan matematika formal dari bentuk – bentuk pengetahuan matematika informal yang di temukan sendiri oleh siswa.

1. Terintergrasi dengan pembelajaran lainnya

Struktur dan konsep matematika saling berkaitan, biasanya pembahasan suatu topic

( unit pelajaran ) harus dieksplorasiuntuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Pembelajaran matematika diawali dengan masalah kontekstual, sehingga memungkinkan siswa menggunakan pengalaman atau pengetahuan yang telah di miliki sebelumnya secara langsung. Masalah kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai sumber pematematikaan, tetapi juga sebagai sumber untuk mengaplikasikan kembali matematika. Masalah kontekstual yang diangkat sebagai topik awal pembelajaran, hendaknya masalah sederhana yang yang di kenali oleh siswa. Oleh karena itu pembelajaran matematika realistic sangat cocok untuyk memberikan kemudahan kepada siswa dalam mengyelesaikan suatu permasalahan yang bersifat kontekstual.

1. Langkah – langkah Pendekatan Matematika Realistik (PMR)

Adapun langkah langkah dalam pendekatan matematika realistik Fauzi (2002) mengemukakan langkah langkah dalam proses pembelajaran matematika dalam Pendekatan Matematika Reealistik,Yaitu :

1). Memahami masalah kontekstual yaitu guru memberikan masalah kontekstual dan meminta siswa memahami masalah tersebut.

2). Menjelaskan masalah kontekstual yaitu jika dalam memahami masalah siswa mengalami kesulitan maka guru menjelaskan situasi dan kondisi dari soal dengan cara memberikan petunjuk-petunjuk atau berupa saran seperlunya,terbatas pada bagian-bagian tertentu dari permasalahan yang belum dipahami.

3). Menyelesaikan masalah kontekstual yaitu siswa secara individual meyelesaikan masalah kontekstual dengan cara mereka sendiri. Cara pemecahan dan jawaban masalah lebih diutamakan. Dengan menggukan lembar kerja,siswa mengerjakan soal. Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri.

4). Membandingkan dan mendiskusikan jawaban yaitu guru menyediakan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan dan mendidskusikan jawaban masalah secara berkelompok. Siswa dilatih untuk mengeluarkan ide-ide yang mereka miliki dalam kaitannya dengan interaksi siswa dalam proses belajar untuk mengoptimalkan pembelajaran.

5. Menyimpulkan yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menarik kesimpulan tentang suatu konsep atau prosedur.

Jadi dalam Pendekatan Matematika Realistik ini siswa diajak untuk terlibat secara aktif dalam suatu persoalan yang diberikan dalam bimbingan guru.

1. Penerapan Pendekatan Matematika Realistik (PMR)

Penerapan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) adalah penerapan pembelajaran dengan penggunaan prinsip dan karakteristik PMR dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan setting koopreatif (model pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para siswa bekerja bersama-sama didalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar) yang dimuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang bertujuan agar siswa mencapai kompetisi dasar yang telah direncanakan.

Soedjaji (2003) Menyatakan ”guru hendaknya jangan punya anggapan bahwa siswa harus selalu diberi tahu, harus mulai percaya bahwa siswapun memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat muncul dari dirinya sendiri”. Selanjutnya dinyatakan bahwa “guru harus memberi waktu cukup kepada siswa untuk berpikir sendiri dan berani mengungkapkan pendapat sendiri”. Konsep-konsep dalam matematika tidak diajarkan melalu defenisi melainkan melalui contoh-contoh yang relevan dengan melibatkan konsep tertentu yang sudah terbentuk dalam pikiran siswa. Pembelajaran secara bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru kedalam struktur pengetahuan mereka,tidak hanya sekedar menghafal. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan siswa untuk membangun pengetahuan.

1. Manfaat Pendekatan Matematika Realistik

Memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat dengan mudah memahami konsep matematika secara real karena pembelajaran matematika yang disajikan dengan mengaitkan kehidupan di dunia nyata.

1. Kelebihan dan kesulitan Pendekatan Matematika Realistik (PMR)

Sebagaimana setiap pendekatan strategi maupun metode pembelajaran di satu sisi memiliki kelebihan namun juga memiliki kesulitan. Demikian halnya dengan pendekatan matematika realistik,diantaranya :

* + - 1. Kelebihan Pendekatan Matematika Realistik

Menurut Suwarsono (2001:5) Terdapat beberapa kekuatan atau kelebihan dari pemebelajaran matematika realistik,yaitu:

a).Pembelajaran Matematika Realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari dengan kegunaan pada umumnya bagi manusia.b). Pembelajaran Matematika Realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa tidak hanya oleh mereka yang disebut dengan pakar dalam bidang tersebut.c). Pembelajaran Matematika Realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa cara menyelesaikan suatu soal atau masalah tidak harus tunggal yang tidak harus sama antara yang satu dengan orang yang lainnya. Setiap orang bisa memdapatkan cara menemukan sendiri asalkan orang tersebut bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal atau masalah tersebut. Selanjutnya dengan membandingkan cara penyelesaian yang satu dengan cara penyelesaian yang lain,akan bisa diperoleh cara menyelesaikan yang paling tepat sesuai dengan tujuan dari proses penyelesain masalah tersebut.d).Pembelajaran Matematika Realaistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan suatu yang utama dan orang harus menjalani proses dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika dengan bantuan pihak lain yang sudah lebih tahu (misalanya guru) tanpa kemauan yang menjalani sendiri proses tersebut,pembelajaran yang bermakna tidak akan tercapai.

2. Kesulitan dalam Penerapan Pendekatan Matematika Realistik

Adanya persyaratan-persyaratan tertentu agar kelebihan pendekatan matematika realistik ini dapat muncul justru menimbulkan kesulitan tersendiri dalam menerapkannya. Kesulitan-kesulitan tersebut yaitu:

a). Tidak mudah untuk merubah pandangan yang mendasar tentang berbagai hal,misalnya mengenai siswa,guru dan pearanan soal atau masalah kontekstual,sedang perubahan itu adalah syarat untuk dapat diterapkannya PMR.

b).Pencarian soal-soal yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut dalam pembelajaran matematika realistik tidak selalu mudah untuk setiap pokok bahasan matematika yang dipelajari siswa,terlebih lebih jika soal tersebut dapat diselesaikan dengan bermacam-macam cara.

c). Tidak mudah bagi guru untuk mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan soal atau memecahkan masalah.

d). Tidak mudah bagi guru untuk memeberikan bantuan kepada siswa agar dapat melakukan penemuan kembali konsep konsep atau prinsip-prinsip matematika yang dipelajari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesulitan dari pendekatan matematika realistik ini adalah jika siswa tetap pada pandangannya maka pendekatan matematika realistik akan sulit untuk diterapkan karena yang menjadi dasar penerapan pendekatan ini adalah perubahan pandangan siswa terhadap suatu soal yang bersifat kontekstual,dan juga pendekatan ini diterapkan hanya untuk jenis soal yang cocok dengan pokok bahasan tertentu saja dalam mata pelajaran matematika.

* + - 1. **Hasil belajar**

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan tidakan dan perilaku siswa yang kompleks. Secara sederhana belajar bisa diartikan sebagai proses dari tidak tahu menjadi tahu. Slameto (Haling 2003: 2) mengartikan “ belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

“Belajar adalah aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi anak dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai” (Bundu, 2008: 17). Senada dengan beberapa pendapat sebelumnya, Agus (2009: 6) mengartikan “belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pebelajar untuk memperoleh informasi dan pengetahuan serta perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan hasil belajar merupakan dampak atau efek dari kegiatan atau proses belajar yang bisa diukur. Hasil belajar merupakan parameter untuk melihat keberhasilan murid dalam aktivitas belajarnya. Hasil belajar mendeskripsikan kadar tingkat penguasaan murid dalam belajar yang diperoleh dari tes hasil belajar.

Menurut Lapono (2008: 165) “hasil belajar adalah hasil analisis sejumlah fakta tentang *performance* (unjuk kerja) peserta didik dalam proses penguasaan kompetensi yang diharapkan”. Sedangkan menurut Suprijono (2009:12) “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Berdasarkan pendapat tersebut, bisa disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kadar atau tingkat penguasaan yang dimiliki murid setelah mengikuti serangkaian kegiatan belajar mengajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor hasil belajar dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri siswa, faktor dari luar siswa, dan faktor pendekatan belajar siswa. Menurut Syah (2008: 144) secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar murid dapat kita bedakan menjadi tiga macam yakni:

1).Faktor internal (faktor dalam diri murid), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani murid.2).Faktor eksternal (faktor dari luar murid), yakni kondisi lingkungan di sekitar murid.3).Faktor pendekatan pembelajaran (approach to learning), yakni jenis upaya belajar murid yang meliputi strategi dan metode yang digunakan murid untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Lebih lanjut Syah (2008) menyatakan bahwa faktor internal meliputi dua aspek, yaitu:

Aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis adalah keseluruhan dari jasmani dan aspek psikologis meliputi intelegensi, sikap, bakat, mina, dan motivasi murid. Faktor eksternal murid juga meliputi dua aspek, yaitu lingkungan sosial dan nonsosial. Lingkungan sosial meliputi para guru, teman sekelas murid, orang tua, teman bermain, dan masyarakat sekitar murid. Lingkungan nonsosial meliputi gedung sekolah, kelengkapan belajar, rumah tempat tinggal dan sebagainya. Faktor pendekatan belajar dibagi menjadi tiga macam tingkatan, yaitu pendekatan tinggi, menengah dan rendah. Pendekatan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar sebagai contoh, seorang murid yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar tingkat menengah peluang hasil belajarnya lebih baik dari murid yang mengaplikasikan pendekatan belajar tingkat rendah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Akibat faktor-faktor tersebut, hasil belajar murid menjadi beragam, ada yang tinggi, rendah dan ada yang gagal sama sekali.

1. **Pembelajaran Matematika di SD**
   1. **Pengertian Matematika**

Matematika merupakan pelajaran yang tersusun secara beraturan, logis, berjenjang dari yang paling mudah hingga paling rumit. Dengan demikian pendidikan matematika tersusun sedemikian rupa sehingga pengertian terlebih dahulu lebih mendasari pengertian berikutnya.

Secara Etimologi pengertian Matematika bearasal dari bahasa latin *Manthanein* atau *Mathemata* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Dalam bahasa Belanda disebut *Wiskunde* atau ilmu pasti yang kesemuanya berhubungan dengan penalaran. Matematika adalah ilmu yang tidak jauh dari realitas kehidupan manusia. Proses pengembangan ilmu matematika sejak jaman purba hingga sekarang tidak pernah berhenti.

Menurut Kurikulum Tingkat satuan pendidikan (Kurikulum 2006) yaitu:

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern,mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika dibidan teori bilangan ,aljabar,analisis,teori peluang dan diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulakan bahwa matematika dapat diajarkan disekolah dengan baik secara optimal kepada siswa karena matematika adalah dasar dari perkembangan ilmu pengetahuan dari semua cabang ilmu pengetahuan yang ada.

* 1. **Tujuan Pembelajaran Matematika**

Matematika adalah suatu ilmu yang paling mendasar dalam proses belajar sehingga mata pelajaran matematika berfungsi sebagai penalaran kemampuan komunikasi dengan menggambarkan bilangan-bilangan dan simbol serta ketajaman penalaran yang dapat member kejelasan dan menyelseaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari pengajaran matematika adalah :

1. Mempersiakan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dan pola piker dalam keadaan dan dunia selalu berkembang.

2. Mempersiapkan siswa menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Dari uraian diatas jelas bahwa kehidupan di dunia ini akan terus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh karena itu siswa harus memiliki kemampuan memperoleh,memilih dan mengelolah informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah.kemampuan ini membutuhkan kemampuan yang kritis,sistematis,logis,kreatif dan mampu bekerja sama dengan efektif.

* 1. **Ruang Lingkup pembelajaran Matematika di SD**

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk SD ruang lingkup pembelajaran matematika adalah:

1. Bilangan
2. Geometri dan pengukuran
3. Pengolahan Data

Berdasarkan ruang lingkup dari pembelajaran matematika tersebut maka siswa dapat dilatih dalam meningkatkan kemahiran dan kecakapan dalam menyelesaikan soal atau permasalahan yang diberikan.

1. **Kerangka Pikir**

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa Kelas V SD Sulurang kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto ini adalah permasalahan yang nyata (kontekstual) yang memungkinkan siswa menggunakan pengalaman sehari hari untuk membangun konsep matematika melalui abtraksi dan formalitas. Dalam hal ini pembelajaran tidak dimulai dalam system formal. Hal ini dapat membantu mengurangi pandangan bahwa matematika sangat abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari juga dapat membantu siswa agar lebih mudah memahami konsep matematika.

Dalam pembelajaran ini siswa juga dituntut untuk aktif sehingga interaksi antar siswa akan terjalin dengan baik. Dengan demikian proses pembelajaran ini tidak akan monoton dengan ceramah dan latihan serta proses didalam kelas berjalan dengan optimal.

Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika

Dari uraian di atas maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto

Aspek siswa:

* Sulit memahami soal
* Keaktifan siswa dalam kelas masih rendah
* Siswa tidak diberi kesempatan bekerja kelompok

Aspek guru:

* Pembagian kelompok masih klasikal
* Tidak menggunakan metode yang bervariasi sehingga siswa merasa jenuh dengan suasana belajar yang monoton

Hasil Belajar Siswa Rendah

Langkah-langkah pendekatan matematika realistik:

* Memahami masalah kontekstual
* Menjelaskan masalah kontekstual
* Menyelesaikan masalah kontekstual
* Membandingkan dan mendiskusikan masalah kontektual
* Menyimpulkan

Hasil Belajar Siswa Meningkat

Gambar 1.1. Kerangka pikir Penelitian

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka sebelumnya, hipotesis tindakan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika Pendekatan Matematika Realistik diterapkan dalam pembelajaran Matematika , maka hasil belajar siswa di Kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   * + 1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sugiyono (2007: 1) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *genelalisasi*.

* + - 1. **Jenis penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lewin (Arifin, 2011: 96) yang menyatakan bahwa “PTK merupakan cara guru untuk mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri atau pengalamannya berkolaborasi dengan guru lain (kompetensi profesional)”. Melalui PTK guru dapat mengembangkan strategi-strategi mengajar yang bervariasi, pengelolaan kelas yang dinamis dan kondusif, serta penggunaan media dan sumber belajar yang tepat dan memadai (Kunandar, 2008: 47)

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan faktor-faktor yang diteliti, yaitu:

1. Penerapan Pendekatan Matematika Realistik

Strategi Pendekatan Matematika realistik menurut Marpaung (2001:3) adalah:

Pendekatan Matematika Realistik dilandasi oleh pandangan bahwa siswa harus aktif mengkonstruksi pengetahuan matematika. Siswa didorong dan diberi kebebasan dalam mengekspresikan jalan pikirannya,menyelesaikan masalah menurut idenya,mengkomunikasikannya, dan pada saat belajar dari temannya sendiri.

Jadi dapat dilihat pada uraian di atas jelas bahwa Pendekatan Matematika Realistik pembelajaran tidak dimulai dari defenisi,teorema atau sifat-sifat kemudian dilanjutkan dengan contoh-contoh,seperti yang selama ini dilaksanakan. Namun sifat-sifat,teorema dan defenisi itu diharapkan seolah-olah ditemukan kembali oleh siswa melalui penyelesaian masalah kontekstual yang diberikan guru di awal pembelajaran. Jadi dalam Pendekatan Matematika Realistik siswa ditantang untuk aktif bekerja,bahkan diharapkan dapat mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan yang diperolehnya.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dari pembelajaran karena segala sesuatu yang dapat dilihat dari perkembangan belajar siswa menjadi lebih baik. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya,kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif,afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat dari kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Setting dan Subjek Penelitian** 
   * + 1. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Sekolah ini terdiri dari enam kelas, dengan jumlah murid 149 dan jumlah guru 10 orang serta dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Alasan peneliti memilih sekolah ini adalah sekolah ini belum pernah dijadikan objek penelitian sehingga penelitian ini terhindar dari penelitian yang serupa (berulang). Alasan lain yaitu lokasi penelitian ini dekat dan mudah dijangkau oleh peneliti.

* + - 1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa Kelas V SD Sulurang, dengan jumlah siswa akhir terdiri dari 22 siswa. Jumlah siswa Laki-Laki 11 siswa dan 11 siswa perempuan yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan sasaran utama meningkatkan proses dan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika melalui Pendekatan Matematika Realistik. Peneliti sengaja memilih siswa kelas V di sekolah ini untuk dijadikan subjek penelitian karena pada observasi pra penelitian bulan Agustus sekitar 55,8% murid kelas V pada pelajaran Matematika tidak mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 65.

1. **Rancangan Tindakan**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*), yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus). Hal ini mengacu pada pendapat (Arikunto, 2012: 16) dengan melelui dua proses yaitu proses siklus atau daur ulang mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (perenungan,pemikiran,dan evaluasi).

Adapun skema dari model penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Perencanaan

**SIKLUS I**

Refleksi

Pelaksanaan

Pengamatan

Perencanaan

Refleksi

**SIKLUS II**

Pelaksanaan

Pengamatan

**Berhasil**

**Gambar 2.1 Model PTK (Arikunto, 2012:16)**

1. **Siklus pertama**

Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan atau empat jam pelajaran dengan alokasi waktu 4x35 menit.

1. Perencanaan
2. Menelaah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
3. Membuat silabus
4. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.
5. Mengembangkan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai materi yang akan diajarkan.
6. Membuat lembar kerja siswa (LKS) untuk masing-masing siswa
7. Membuat lembar obsevasi untuk siswa dan guru selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
8. Membuat dan menyusun butir-butir soal atau alat evaluasi untuk tes tindakan pada siklus pertama.
9. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaborasi antara guru dengan peneliti sebagai pengamat.

1. Mengidentifikasi keadaan awal siswa sebelum penelitian.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan model pendekatan Matematika Realistik (PMR)
3. Mennjelaskan situasi dan kondisi soal dengan memberikan petunjuk terhadap masalah yang belum dipahami.
4. Mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual secara individual dengan cara mereka sendiri,dengan memperhatikan cara pemecahan masalah.
5. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban dengan memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban secara kelompok.
6. Mengajak siswa untuk menyelesaikan soal dengan menjawab bersama dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menarik kesimpulan tentang suatu konsep atau prosedur.
7. Memantau keaktifan dan kesungguhan siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan pedoman observasi.
8. Observasi

Pada tahap observasi, adapun yang di observasi pada penelitian ini adalah . aktivitas siswa dan aktivitas guru. Adapun aktivitas siswa yang di observasi yaitu :

(a). Siswa yang aktif dalam memperhatikan penjelasan tentang masalah kontekstual yang diberikan. (b) Siswa yang menyelesaikan masalah kontekstual yang diberikan (c) Siswa yang aktif dan tidak aktif dalam menyelesaikan soal yang diberikan secara kelompok. (d) Siswa yang aktif dan tidak aktif dalam menarik kesimpulan suatu konsep atau permasalahan pada soal yang diberikan. (e) siswa yang aktif dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. Adapun aktivitas guru yaitu :

1. Memberikan penjelasan tentang materi yang di bawakan
2. Memberikan arahan kepada siswa dalam membuat pertanyaan yang sesuai dengan materi
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan soal yang di berikan.
4. Refleksi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Jika hasil yang dicapai pada siklus I (pertama) belum sesuai indikator dan target (80%) sesuai rencana, maka akan dimusyawarahkan bersama guru dengan alternatif pemecahannya dan selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya.

1. **Siklus Kedua**

Adapun kegiatan yang dilakukan pada kegiatan siklus II ini adalah mengulang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap ini, dirumuskan perencanaan siklus II sesuai pelaksanaan siklus I dengan menambahkan atau mengurangi bagian-bagian yang dianggap perlu berdasarkan hasil refleksi siklus I.

1. Pelaksanaan tindakan

Tahap ini merupakan implementasi pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaborasi antara guru dengan peneliti sebagai pengamat.

1. Mengidentifikasi keadaan awal siswa sebelum penelitian.
2. Membagikan soal kontekstual
3. Menjelaskan situasi dan kondisi soal dengan memberikan petunjuk terhadap masalah yang belum dipahami.
4. Mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual secara individual dengan cara mereka sendiri,dengan memperhatikan cara pemecahan masalah.
5. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban dengan memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban secara kelompok.
6. Mengajak siswa untuk menyelesaikan soal dengan menjawab bersama dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menarik kesimpulan tentang suatu konsep atau prosedur.
7. Memantau keaktifan dan kesungguhan siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan pedoman observasi.
8. Observasi

Pada tahap observasi, adapun yang di observasi pada penelitian ini adalah . aktivitas siswa dan aktivitas guru. Adapun aktivitas siswa yang di observasi yaitu :

(a). Siswa yang aktif dalam memperhatikan penjelasan tentang masalah kontekstual yang diberikan. (b) Siswa yang menyelesaikan masalah kontekstual yang diberikan (c) Siswa yang aktif dan tidak aktif dalam menyelesaikan soal yang diberikan secara kelompok. (d) Siswa yang aktif dan tidak aktif dalam menarik kesimpulan suatu konsep atau permasalahan pada soal yang diberikan. (e) siswa yang aktif dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. Adapun aktivitas guru yaitu :

a) Memberikan penjelasan tentang materi yang di bawakan

b) Memberikan arahan kepada siswa dalam membuat pertanyaan yang sesuai dengan materi

c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan soal yang di berikan.

6). Refleksi

Refleksi yaitu dilakukan untuk mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya tindakan sesuai dengan praktek pembelajaran. Tujuan untuk merumuskan formulasi awal yang kemudian akan dituangkan ke dalam rencana awal tindakan. Refleksi berikutnya dilakukan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan. Refleksi lanjutan ini dilakukan secara bersama (kolaboratif) antara peneliti dan guru, untuk menemukan bahan perbaikan untuk rencana tindakan selanjutnya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data terkait dengan variabel yang dikaji, dilakukan beberapa alat dan cara sebagai berikut:

* + - 1. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan pencatatan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru selama proses belajar mengajar, sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

1. Tes

Tes yang dilakukan berupa pemberian soal tes formatif dengan tujuan untuk mengukur kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, sehingga dengan adanya tes tersebut hasil belajar siswa dapat diketahui meningkat atau tidak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk menghimpun data pendukung dalam penelitian ini, seperti lembar kegiatan siswa, lembar jawaban pada saat tes diberikan, dan kegiatan yang dilakukan guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung selama proses penelitian. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa penelitian ini benar adanya, bukan hasil rekayasa sehingga dapat mendukung kelancaran dalam penyusunan sebuah penelitian.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan** 
   * + 1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisi secara kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan hasil belajar dianalisis secara kuantitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman (Iskandar 2008:255) yang mengatakan bahwa analisi data kualitatif terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu: (1) Mereduksi data, (2) Menyajikan data, (3) Menarik kesimpulan dan verifikasi.

1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memeberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul.
   * + 1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator Proses dan Hasil. Pada Pendekatan Matematika Realistik yang berdasarkan standar Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang diambil dari sekolah. Indikator keberhasilan dari segi proses pembelajaran adalah bilamana kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dimana kegiatan guru maupun kegiatan siswa terlaksana secara efektetif dan efisien. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa dengan menggunkan Pendekatan Matematika Realistik adalah sesuai dengan kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006, sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Indikator Keberhasilan Keterlaksanaan Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| 90 – 100 | Sangat Baik |
| 80 – 89 | Baik |
| 65 – 79 | Cukup |
| 55 – 64 | Kurang |
| 0 – 54 | Sangat Kurang |

Berdasarkan taraf indikator keberhasilan di atas, maka peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini dari segi hasil adalah bila 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 65.

**Tabel 3.2 Indikator Keberhasilan Hasil Belajar Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| 90 – 100 | Sangat Baik |
| 80 – 89 | Baik |
| 65 – 79 | Cukup |
| 55 – 64 | Kurang |
| 0 – 54 | Sangat Kurang |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab yang lalu telah dibahas tentang Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) secara teoritis, maka pada bagian ini penulis mencoba untuk membahas dan menganalisis Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dan hubungannya dengan hasil belajar siswa melalui penelitian.

Pada Bab ini dibahas mengenai hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).

Adapun yang dianalisis adalah hasil tes siklus I dan siklus II serta tambahan berupa perubahan sikap siswa dan guru yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung.

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Pelaksanaan Siklus I**
3. **Deskriptif Tes Hasil Belajar Siklus I**

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan pada siswa Kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto dari tanggal 24 Februari-24 Maret 2016, dimana waktu pembelajaran yang digunakan setiap hari selasa, dan sabtu mulai pukul 07.30 sampai dengan 09.15 WITA. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas terdiri dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan.

Pelaksanaan pembelajaran bilangan bulat melalui penerapan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) untuk mengetahui hasil belajar siswa di kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada hari selasa 1 Maret, dan sabtu 5 Februari 2016 pada pukul 07.30-09.15 WITA yang dihadiri 22 orang siswa. Proses memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun dibagi atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Berikut akan di jelaskan secara rinci:

1. **Kegiatan awal**

Guru memeriksa kesiapan siswa, berdo’a sebelum belajar dan mengecek kehadiran, Guru memberikan apersepsi atau tanya jawab singkat tentang materi pelajaran dan mengkaitkan dengan materi yang akan dipelajari sebagai pendahuluan sebelum memasuki inti pelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1. **Kegiatan inti**

Sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun penyajian materi pada kegiatan ini dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pembukaan, dan tahap proses pembelajaran.

Pada tahap persiapan ini meliputi Guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran yaitu dengan menyiapkan media. Guru menyiapkan masalah konstektual dengan cara memberi pertanyaan tentang sifat-sifat bangun datar. Selanjutnya tahap pembukaan yang meliputi Menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan, Siswa diperkenalkan tentang cara memahami sifat-sifat bangun datar dan hubungan antar bangun, Melibatkan beberapa siswa untuk cara penyelesaian pemecahan sifat bangun datar dan hubungan antar bangun datar..

Pada tahap penyajian materi dilakukan oleh guru dengan menjelaskan materi sifat-sifat bangun datar dan hubungan antar bangun. Selain menyajikan materi guru juga membimbing siswa.

Setelah siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing, siswa mendiskusikan hasil kerja yang telah dilakukan bersama kelompoknya masing-masing dan mengisi LKS yang diberikan. Dalam kerja kelompok setiap siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

Setelah LKS dikerjakan, maka guru menyuruh kelompok secara bergilir untuk mempresentasikan hasil diskusinya kedepan kelas, kelompok lain bisa menanggapi sehingga terjadi interaksi dengan setiap kelompok. Kelompok yang menjawab benar diberikan pujian agar dapat lebih semangat lagi dalam belajar, selanjutnya jawaban yang diberikan siswa disimpulkan oleh guru untuk menyamakan persepsi masing-masing kelompok. Dan setiap siswa wajib mencatat jawaban yang sudah benar.

1. **Kegiatan akhir**

Pada kegiatan akhir guru dan siswa menyimpulkan materi. Selanjutnya memberi saran dan motivasi yang menyenangkan kepada siswa dan tidak lupa memberi tindak lanjut berupa tugas yang dikerjakan dirumah untuk mengetahui sampai dimana pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan, selanjutnya dilakukan tes hasil belajar. Aktivitas guru dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengumpulkan data hasil penelitian berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data penelitian berupa hasil belajar siswa diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada akhir siklus I dan siklus II, sedangkan data pendukung berupa aktivitas belajar siswa selama pembelajaran Matematika melalui Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor hasil belajar siswa dan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan sikap siswa. Skor hasil belajar siswa tercantum pada lampiran 11 halaman 95.

Berdasarkan table pada lampiran 12 halaman 96 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I melalui penerapan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) sebesar 68,18% selanjutnya skor tertinggi yang dicapai respon 95 dan skor terendah 50. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa atau hasil belajar siswa kelas V cara menyelesaikan permasalahan bangun datar dan sifat-sifatnya masuk dalam kategori Cukup.

Selanjutnya berdasarkan skor tes hasil belajar yang ditetapkan oleh Arikunto dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar matematika terdapat pada lampiran 11 halaman 95.

Berdasarkan tabel pada lampiran 11 menunjukkan bahwa dari 22 orang siswa kelas V cara menyelesaikan soal bangun datar dengan persentase skor hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran matematika melalui Pembelajaran Matematika Realistik, siswa yang memperoleh kategori sangat kurang tidak ada, siswa yang memperoleh kategori kurang ada 4 orang siswa dengan persentase (18%), siswa yang memperoleh kategori cukup ada 3 orang siswa dengan persentase (13%), siswa yang memperoleh kategori baik ada 10 orang siswa dengan persentase (45%), sedangkan yang memperoleh kategori baik sekali ada 5 orang siswa dengan persentase (28%).

Berdasarkan hasil analisis data tabel tersebut diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 sebesar 68,18% jika dimasukkan pada tabel 3.1 maka skor tersebut termasuk kategori Baik, berdasarkan ungkapan dari Arikunto. Berarti rata-rata hasil yang dicapai siswa kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto setelah dilaksanakan Pembelajaran Matematika Realistik pada mata pelajaran Matematika berada pada kategori Baik Ini berarti bahwa perlu diadakan siklus II untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan Pembelajaran Matematika Realistik pada siklus I dapat dilihat pada lampiran lampiran 11 halaman 95 .

Pada Tabel menunjukkan bahwa dari 22 siswa terdapat 31,82% siswa yang belum tuntas belajar dan 68,18% siswa yang tuntas belajar.

* 1. **Gambaran Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa**

1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Hasil observasi atau pengamatan kegiatan guru terangkum dalam lembar aktivitas guru dalam menerapkan Pembelajaran Metematika Realistik. Data tersebut akan di analisis dengan memberikan penilaian sangat kurang, kurang, cukup, baik dan sangat baik selama proses pembelajaran setelah menerapkan Pembelajaran Metematika Realistik.

Adapun penilaian aktivitas guru dengan mengamati/mengobservasi kegiatan guru dalam menerapkan Pembelajaran metematika realistik pada beberapa tahap antara lain:

* + 1. Tahap Persiapan

Guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran yaitu dengan menyiapkan media pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi kategori baik. Sedangkan aktivitas guru menyiapkan masalah konstektual dengan cara memberi pertanyaan tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yang diketahui siswa pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup.

1. Tahap Pembukaan

Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi kategori baik, Memperkenalkan tentang sifat bangun datar antar bangun pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi kategori baik, dan melibatkan beberapa siswa untuk menyelesaikan sifat-sifat bangun datar pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori kurang.

1. Proses Pembelajaran

Aktivitas guru meminta siswa untuk memecahkan masalah-masalah dalam bentuk LKS yang berkaitan dengan pengetahuan sifat-sifat bangun datar (benda pakai, benda alat sekolah, benda mainan) pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori kurang, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi kategori baik, guru membagi LKS untuk setiap kelompok pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup, guru Mengarahkan siswa untuk menyelesaikan sifat-sifat bangun datar pada persegi yang telah diidentifikasi pada pertemuan pertama berada pada kategori kurang dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi kategori cukup, guru mempersilahkan melaporkan hasil pekerjaannya dan siswa yang lain menanggapi hasil pekerjaannya pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup, guru mengamati jalannya diskusi kelas dan memberi tanggapan sambil mengarahkan siswa untuk menyelesaikan LKS masing-masing kelompok pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup, guru menyuruh kelompok secara bergilir untuk mempresentasikan hasil diskusi pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup, dan guru menyuruh kelompok lain menanggapi pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup.

1. Tahap Penutup

Aktivitas guru memberikan soal-soal tes/evaluasi pada pertemuan pertama berada pada kategori kurang dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi kategori kurang, dan guru membimbing siswa untuk menyimpulkan isi pembelajaran pada pertemuan pertama berada pada kategori kurang dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi kategori Baik. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 83-84.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Belajar siswa**

Gambaran aktivitas belajar siswa pada siklus I merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas belajar siswa selama berlangsungnya penelitian. Hasil observasi yang terangkum dalam aktivitas siswa menggambarkan tentang aktivitas belajar siswa menerapkan pendekatan metematika realistik pada beberapa tahap antara lain:

1. Tahap Persiapan

Siswa mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran yaitu dengan menyiapkan media pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan pada pertemaun kedua meningkat menjadi kategori cukup. Sedangkan aktivitas siswa menyiapkan masalah konstektual dengan cara memberi pertanyaan tentang sifat-sifat bangun datar dan hubungan antar bangun yang diketahui siswa pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup.

1. Tahap Pembukaan

Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik, siswa diperkenalkan tentang sifat-sifat bangun datar pada segitiga pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori cukup, dan melibatkan beberapa siswa untuk menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori kurang.

1. Proses Pembelajaran

Aktivitas siswa diminta siswa untuk memecahkan masalah-masalah dalam bentuk LKS yang berkaitan dengan sifat-sifat bangun datar dan hubungan antar bangun pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori kurang, siswa terbagi dalam beberapa kelompok secara heterogen pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori cukup, siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan mengenai sifat bangun datar pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup, siswa diarahkan untuk menyelesaikan sifat-sifat bangun datar dari benda yang diidentifikasi heterogen pada pertemuan pertama berada pada kategori kurang dan pada pertemuan kedua berada pada kategori cukup, siswa melaporkan hasil pekerjaannya, siswa yang lain menanggapi hasil pekerjaannya pada pertemuan pertama berada pada kategori kurang dan kedua berada pada kategori cukup, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya agar dapat menyelesaikan LKS pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup, siswa berdasarkan kelompok naik kedepan kelas secara bergilir untuk mempresentasikan hasil diskusinya pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup, dan siswa menanggapai hasil diskusi kelompok lain pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori cukup.

1. Tahap Penutup

Aktivitas siswa mengerjakan soal-soal tes/evaluasi pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori cukup, dan siswa menyimpulkan isi pembelajaran pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori cukup. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 87-88.

* 1. **Refleksi**

Pada awal pelaksanaan siklus I siswa masih kurang menunjukkan perhatian pada materi yang disajikan atau menerima pelajaran terutama dalam merespon materi yang disajikan, bila diajukan pertanyaan mereka cenderung menjawab secara bersamaan, dan pada saat pembahasan soal yang aktif atau menanggapi hanya beberapa siswa saja yang aktif atau didominasi siswa yang pintar saja, sampai mata pelajaran matematika berakhir pelaksanaannya atau siklus I berakhir. Sikap siswa dalam pembelajaran belum menunjukkan kearah yang positif. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang tidak aktif pada saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Dalam penelitian tindakan kelas siklus I masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan, antara lain:

1. Siswa masih kurang menguasai pengetahuan prasyarat dalam pembelajaran hubungan antar bangun datar
2. Masih ada siswa yang belum aktif dalam kegiatan diskusi
3. Siswa belum berani mengemukakan pendapat, ide atau pertanyaan apabila ada permasalahan yang tidak dipahami.
4. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah realistik yang dikemukakan guru dalam LKS.
5. Pengorganisasian waktu yang kurang memadai
6. Penggunaan LKS memudahkan siswa untuk melihat pola atau hubungan-hubungan yang saling terkait dalam konsep bangun datar.
7. Penggunaan alat peraga benda konkret membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan sikap aktif mereka dalam bekerja dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
8. **Gambaran Pelaksanaan Siklus II**
9. **Deskriptif Tes Hasil Belajar Siklus II**

Pembelajaran siklus II pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari sabtu, 22 Februari 2016 mulai pukul 07-30 – 09-15 WITA. Sedangkan pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari selasa, 25 Februari 2016 sedangkan tes akhir dilaksanakan pada hari sabtu, 01 Maret 2016 mulai pukul 07-30–09-15 WITA.

1. **Kegiatan awal**

Peneliti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan menggali pengetahuan awal siswa tentang materi pengenalan dan penjumlahan bilangan romawi.

1. **Kegiatan inti**

Peneliti memasuki tahap kegiatan yaitu siswa bekerja dalam kelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing dengan menggunakan alat peraga yang telah disediakan dan mengerjakan LKS yang diberikan. Dalam kerja kelompok setiap siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

Setelah LKS dikerjakan, seperti halnya pada siklus I maka guru memberikan pertanyaan kepada siswa, dalam pemberian jawaban guru menyuruh kelompok secara bergilir untuk mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain bisa menanggapi sehingga terjadi interaksi dengan setiap kelompok. Kelompok yang menjawab benar diberika pujian agar dapat lebih semangat lagi dalam belajar, selanjutnya jawaban yang diberika siswa disimpulkan oleh guru untuk menyamakan persepsi masing-masing kelompok. Dan setiap siswa wajib mencatat jawaban yang sudah benar.

1. **Kegiatan akhir**

Pada kegiatan akhir guru dan siswa menyimpulkan materi. Selanjutnya memberi saran dan motivasi yang menyenangkan kepada siswa dan tidak lupa memberi tindak lanjut berupa tugas yang dikerjakan dirumah untuk mengetahui sampai dimana pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang terdiri dari dua kali pertemuan, selanjutnya dilakukan tes hasil belajar. Aktivitas guru dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengumpulkan data hasil penelitian berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data penelitian berupa hasil belajar siswa diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada akhir siklus I dan siklus II, sedangkan data pendukung berupa aktivitas belajar siswa selama pembelajaran Matematika melalui penerapan Pembelajaran Mateamtika Realistik (PMR) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap skor tes hasil belajar siklus II yang diberikan pada siswa kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto setelah diberikan mata pelajaran Matematika melalui penerapan Pembelajaran Mateamtika Realistik (PMR), dapat dilihat pada lampiran 25 halaman 131.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto setelah dilaksanakan proses belajar Matematika melalui Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) siklus II sebesar 81,6% Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 100 dan skor terendah 60. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi.

Jika skor hasil belajar Matematika siswa tersebut dikelompokkan kedalam lima kategori, maka hasil belajar siswa kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto diperoleh distribusi frekuensi dan persentase dapat dilihat pada tabel lampiran halaman 131.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 22 siswa kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto persentase skor rata-rata hasil belajar pada siswa setelah dilaksanakan siklus II pada mata pelajaran Matematika melalui Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)*,* berada pada kategori sangat kurang, selanjutnya yang berada pada kategori cukup ada 2 orang siswa dengan persentase (9%), berada pada kategori baik ada 6 orang siswa dengan persentase (27,27%), dan yang berada pada kategori sangat baik ada 6 orang siswa dengan persentase (27,27%).

Berdasarkan hasil analisis data table lampiran 25 diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 90,90%. Jika skor rata-rata dimasukkan pada tabel deskripsi ketuntasan hasil belajar maka berada pada kategori Sangat Baik. Berarti bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto setelah dilaksanakan siklus II pada mata pelajaran Matematika melalui Pembelajaran Matematika Realistik berada pada kategori baik.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan Pembelajaran Matematika Realistik pada siklus II dapat dilihat pada tabel lampiran 25.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 22 siswa terdapat 9,09% siswa yang belum tuntas belajar dan 90,90% siswa yang tuntas belajar.

1. **Observasi Kegiatan Guru dan Siswa**
2. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Hasil observasi atau pengamatan kegiatan guru terangkum dalam lembar aktivitas guru dalam menerapkan pendekatan metematika realistik. Data tersebut akan di analisis dengan memberikan penilaian kurang, cukup, baik selama proses pembelajaran setelah menerapkan Pembelajaran metematika realistik.

Adapun penilaian aktivitas guru dengan mengamati/mengobservasi kegiatan guru dalam menerapkan pendekatan metematika realistik pada beberapa tahap antara lain:

Tahap Persiapan

Guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran yaitu dengan menyiapkan media pada pertemuan pertama dan pada pertemaun kedua berada pada kategori baik. Sedangkan aktivitas guru menyiapkan masalah konstektual dengan cara memberi pertanyaan tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yang diketahui siswa pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan kedua berada pada kategori baik.

2). Tahap Pembukaan

Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik, Memperkenalkan tentang penjumlahan bilangan bulat pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik, dan melibatkan beberapa siswa untuk menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan kedua berada pada kategori baik.

1. Proses Pembelajaran

Aktivitas guru meminta siswa untuk memecahkan masalah-masalah dalam bentuk LKS yang berkaitan dengan sifat-sifat bangun datar dan hubungan antar bangun (benda pakai, benda alat sekolah, benda mainan) pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan kedua berada pada kategori baik, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik, guru membagi LKS untuk setiap kelompok pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan kedua berada pada kategori baik, guru Mengarahkan siswa untuk menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yang telah diidentifikasi pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi kategori baik, guru mempersilahkan melaporkan hasil pekerjaannya dan siswa yang lain menanggapi hasil pekerjaannya pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan kedua berada pada kategori baik, guru mengamati jalannya diskusi kelas dan memberi tanggapan sambil mengarahkan siswa untuk menyelesaikan LKS masing-masing kelompok pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan kedua berada pada kategori baik, guru menyuruh kelompok secara bergilir untuk mempresentasikan hasil diskusi pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori baik, dan guru menyuruh kelompok lain menanggapi pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori baik.

1. Tahap Penutup

Aktivitas guru memberikan soal-soal tes/evaluasi pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik, dan guru membimbing siswa untuk menyimpulkan isi pembelajaran pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori cukup. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 93-97.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Belajar siswa**

Gambaran aktivitas belajar siswa pada siklus II merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas belajar siswa selama berlangsungnya penelitian. Hasil observasi yang terangkum dalam aktivitas siswa menggambarkan tentang aktivitas belajar siswa menerapkan pendekatan metematika realistik pada beberapa tahap antara lain:

1. Tahap Persiapan

Siswa mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran yaitu dengan menyiapkan media pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan pada pertemaun kedua meningkat menjadi kategori baik. Sedangkan aktivitas siswa menyiapkan masalah konstektual dengan cara memberi pertanyaan tentang sifat-sifat bangun datar dan hubungan antar bangun yang diketahui siswa pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori baik.

1. Tahap Pembukaan

Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik, siswa diperkenalkan tentang sifat-sifat bangun datar dan hubungan antar bangun pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik, dan melibatkan beberapa siswa untuk menyelesaikan permasalahan bangun datar pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik.

1. Proses Pembelajaran

Aktivitas siswa diminta siswa untuk memecahkan masalah-masalah dalam bentuk LKS yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik, siswa terbagi dalam beberapa kelompok secara heterogen pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik, siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan mengenai sifat-sifat bangun datar pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan kedua berada pada kategori baik, siswa diarahkan untuk menyelesaikan penjumlahan bilangan bulat dari benda yang diidentifikasi heterogen pada pertemuan berada pada kategori cukup dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik, siswa melaporkan hasil pekerjaannya, siswa yang lain menanggapi hasil pekerjaannya pada pertemuan pertama berada pada kategori cukup dan kedua berada pada kategori baik, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya agar dapat menyelesaikan LKS pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori baik, siswa berdasarkan kelompok naik kedepan kelas secara bergilir untuk mempresentasikan hasil diskusinya pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori baik, dan siswa menanggapai hasil diskusi kelompok lain pada pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori baik.

1. Tahap Penutup

Aktivitas siswa mengerjakan soal-soal tes/evaluasi pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik, dan siswa menyimpulkan isi pembelajaran pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 87-90.

1. **Refleksi**

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang dilaksanakan pada siklus II ini, sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I, hal tersebut dapat dilihat bahwa tindakan yang dilaksanakan secara umum hasilnya semakin sesuai dengan yang diharapkan.

Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

1. Siswa sudah menguasai pengetahuan prasyarat dalam pembelajaran sifat-sifat bangun datar dan hubungan antar bangun
2. Siswa sudah berani mengemukakan pendapat baik dalam kegiatan diskusi maupun dalam mempresentasekan hasil diskusinya di depan kelas.
3. Seluruh siswa aktif dalam kegiatan diskusi.
4. Penggunaan LKS memudahkan siswa untuk melihat pola atau hubungan-hubungan yang saling terkait dalam konsep bangun datar
5. Penggunaan alat peraga dan kegiatan memanipulasi benda konkret membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukan dengan sikap aktif dan antusias mereka dalam bekerja dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
6. **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian terdiri atas aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran konsep bangun datar dan hubungan antar bangun dengan menggunakan Pembelajaran Matematika Realistik di kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Kegiatan penyelesaian masalah realistik merupakan kegiatan yang dilakukan pada awal pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki dengan intuitifnya untuk menyelesaikan masalah realistik.

Siswa menyelesaikan masalah realistik dalam kelompok. Sebelumnya guru telah membagikan LKS, untuk diselesaikan oleh siswa. Mereka mendiskusikan dan diberikan kesempatan untuk menggunakan cara dan bahasanya sendiri dalam menyelesaikan masalah realistik tersebut. Sementara guru memberikan bantuan jika diperlukan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ditemukan bahwa masih banyak siswa yang bertanya dalam menyelesaikan soal-soal LKS yang telah diberikan oleh guru. Mereka masih kelihatan bingung, sehingga ia merasa tidak yakin dan ragu-ragu dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Hal ini disebabkan karena siswa masih terpengaruh model pembelajaran yang lalu, yaitu menyelesaikan masalah realistik setelah memahami konsep. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah realistik. Hal ini terlihat dari hasil diskusi penyelesaian masalah realistik pada LKS soal. Dalam presentasenya siswa memberikan jawaban yang tidak tepat. Hal ini sesuai dengan penemuan Haji (Inganah, 2003:114) bahwa salah satu kelemahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita (masalah realistik) adalah kemampuan memahami kalimat.

Siswa yang berkemampuan rendah belum aktif dalam kegiatan diskusi untuk menyelesaikan soal-soal LKS. Mereka hanya melihat dan memperhatikan temannya melakukan diskusi dan pengamatan. Bahkan mereka tidak pernah mengajukan pertanyaan meskipun ia tidak tahu apa yang dibicarakan oleh temannya. Oleh karena itu siswa ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih dibanding dengan siswa yang berkemampuan sedang dan tinggi.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II ditemukan bahwa siswa senang dalam mendiskusikan soal-soal LKS yang diberikan oleh guru. Siswa sangat antusias dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hal ini terlihat pada saat diskusi seluruh siswa aktif dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Siswa diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri cara dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKS. Setelah siswa menyelesaikan LKS yang telah diberikan, selanjutnya siswa mempresentasekan hasil diskusinya di depan kelas. Kegiatan presentase hasil diskusi ini dilakukan oleh salah satu siswa yang mewakili kelompok. Namun jika ada pekerjaan yang berbeda dari kelompok lain, salah satu siswa dari kelompok lain ini juga dipersilahkan untuk presentase. Demikian juga ada hal-hal yang telah dipresentasekan oleh seorang siswa kurang jelas, maka siswa yang lain dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan.

Kegiatan presentase ini dimaksudkan untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok pada semua siswa dalam kelas. Sebelum presentase siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan penyelesaian masalah realistik yang telah diberikan oleh guru. Setiap kelompok kemudian menyiapkan presentase untuk mengkomunikasikan jawaban yang ditemukan kepada seluruh siswa. Selain itu, kegitan presentase ini juga dimaksudkan untuk memotivasi siswa untuk ikut aktif menyelesaikan soal-soal LKS dalam kelompok. Karena siswa yang melakukan presentase ditunjuk langsung oleh guru. Oleh karena itu diharapkan semua siswa memahami apa yang telah diperoleh dalam diskusi kelompok.

Dari pelaksanaan siklus I ditemukan bahwa siswa melakukan presentase hasil diskusinya dengan agak terpaksa. Setelah melakukan presentase, siswa tersebut hanya membaca apa yang tertulis pada lembar LKS yang telah didiskusikan. Dari presentasi tersebut dapat dikatakan bahwa siswa tidak bersemangat dalam pembelajaran dan tidak memahami apa yang telah dipresentasekan. Oleh karena itu sebaiknya guru mendorong siswa untuk ikut aktif dalam kegiatan diskusi, sehingga mereka dapat memahami apa yang telah didiskusikan bersama teman kelompoknya. Pada akhirnya siswa dapat melakukan presentasi dengan baik.

Pada kegiatan pembelajaran tindakan siklus II ditemukan bahwa siswa senang dan bersemangat dalam melakukan presentase. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tunjuk jari supaya diberikan kesempatan untuk presentasi. Dengan adanya semangat dari siswa untuk melakukan presentase, maka siswa semakin siap untuk presentase sehingga apa yang dipresentasekan menjadi lebih baik. Setelah siswa menyelesaikan masalah realistik dalam kelompok dan mempresentasekan hasil diskusinya kepada siswa dalam kelas, siswa diminta untuk mencermati kembali hal-hal yang diperoleh dari masalah realistik ini. Berdasarkan prosedur penyelesaian masalah realistik ini siswa melalui bimbingan guru melakukan generalisasi ke dalam konsep bangun datar. Siswa membentuk sendiri konsep sifat-sifat bangun datar dan hubungan antar bangun . Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Saxe dan Posner (Inganah, 2003:124), bahwa formalisasi konsep matematika merupakan proses perkembangan yang secara bersamaan berakar dari aktivitas konstruktif individu dan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan prosedur penyelesaian masalah realistik yang diperoleh oleh siswa, guru mengarahkan untuk melakukan formalisasi. Pada kegiatan ini siswa harus bisa menyelesaikan masalah realistik terlebih dahulu. Karena apabila siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah realistik, siswa tidak akan memahami bahkan tidak mempunyai prosedur penyelesaian yang jelas. Akibatnya guru sulit untuk mengarahkan dalam formalisasi konsep. Namun apabila siswa telah dapat menyelesaikan masalah realistik dengan mudah, maka siswa akan mudah pula menggeneralisasikan prosedur penyelesaian yang telah diperoleh ke dalam konsep formal.

Dari hasil tes tersebut diperoleh informasi bahwa pada pelaksanaan pembelajaran siklus I beberapa siswa masih mengalami kesulitan, namun setelah kegiatan pembelajaran pada siklus I diulang pada siklus II, siswa dapat menyelesaikan soal dengan baik. Melalui Pembelajaran Matematika Realistik , dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruk sendiri konsep matematika melalui masalah realistik atau masalah dunia nyata. Siswa yang berkemampuan rendahpun mengakui bahwa dengan melalui masalah-masalah dalam kehidupan nyata mereka mudah untuk memahami. Siswa mendapatkan pengertian yang jelas tentang apa yang telah dipelajari. Sesuai dengan apa yang dinyatakan Post (Inganah, 2003: 127), bahwa siswa perlu memulai dengan konteks situasi, situasi konkret, membuat prediksi, mendiskusikan pola, dan mempelajari matematika sesuai keberadaannya dalam kehidupan. Karena siswa mudah memahami dan mendapatkan pengertian yang jelas tersebut, akibatnya mereka dapat menyelesaikan semua soal tes yang telah diberikan.

Secara umum pembelajaran dengan menggunakan Pembelajaran Matematika Realistik memiliki potensi yang cukup baik untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bangun datar. Meskipun pada siklus I keberhasilan siswa belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti tetapi jika dibandingkan dengan hasil tes awal siswa sebelum tindakan menunjukkan peningkatan yang berarti, begitupun pada siklus II keberhasilan siswa sudah sesuai dengan harapan peneliti. Hal ini menujukkan bahwa penggunaan Pembelajaran Matematika Realistik dalam meningkatkan pemahaman siswa akan sifat-sifat bangun datar mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dengan demikian, Pembelajaran Matematika Realistik merupakan pendekatan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika khususnya dalam memahami konsep bangun datar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + - * 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: penerapan pendekatan Matematika Realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Sulurang Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada nilai hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar yaitu berada pada kategori sangat baik (SB). Selain itu, Aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada siklus I berada pada kategori Cukup (C) menjadi kategori Baik (B) dan pada siklus II dari kategori baik (B) meningkat menjadi kategori sangat baik (SB). Aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori Cukup (C) menjadi kategori Baik (B) dan siklus II dari kategori baik (B) meningkat menjadi sangat baik (SB).

* + - * 1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan:

1. Bagi praktisi pendidikan (guru) yang tertarik untuk menerapkan Pembelajaran Matematika Realistik dalam pembelajaran matematika, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
   1. Perlu mengalokasikan waktu secara baik, karena kegiatan diskusi untuk menyelesaikan masalah realistik apabila tidak dibatasi waktunya siswa akan lama dalam diskusi. Selain itu guru hendaknya selalu memantau kegiatan diskusi siswa, sehingga tahu apa yang dilakukan siswa.
   2. Guru perlu menyiapkan materi yang disusun secara realistik yang dapat digunakan siswa sebagai penunjang dalam belajar
   3. Pembentukan siswa dalam kelompok, hendaknya secara heterogen sehingga siswa dapat bekerja sama dan saling membantu.
2. Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan pendekatan ini, diharapkan untuk mengembangkan pada materi matematika yang lain selain sifat bangun datar dan hubungan antar bangun.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agus, Benny Pribadi. 2009. *Strategi Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.

Aqib, Zamal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas. Bandung*: Yarama Widya.

Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

BSNP. 2006. Kurikulum 2006. Jakarta: Depdiknas.

Bundu, Patta. 2008. *Aplikasi Keterampilan Proses dalam Pembelajaran di Sekolah* *Dasa*r. Makassar: Samudra Alif-Mim.

Haling, Abdul. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Iskandar .2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif).* Jakarta: Rosda.

Kunandar. 2008*. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Faizal, 2009. *http://faizalnizbah.blogspot.com. ( online ), ( diakses* 25 Oktober 2015).

Lapono, Nabisi. Dkk. 2008*. Belajar dan Pembelajaran SD*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Dwi Priyo , Ida Arijanny. 2009. *Matemetika Kelas V SD/MI*. Jakarta : Mentari Pustaka.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning.* *Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Penerbit Cemerlang

Wardani. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.